

**MODEL PENDEKATAN PAULO FREIRE DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA  
NEGERI 13 KOTA TANGERANG**

**TESIS**

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**OLEH:  
NUR MUHAMAD LUTPY  
NIM: 1509077013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2017**

## ABSTRAK

**Nur Muhamad Lutpy**, NIM: 1509077013. Model Pendekatan Paulo Freire dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Kota Tangerang. Tesis. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA. November 2017.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui model pendekatan Paulo Freire di SMA Negeri 13 Kota Tangerang.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mendapatkan data secara alamiah, meliputi pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran ketika materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengkonstruksi materi ajarnya dengan menggunakan metafora atau diksi-diksi yang bisa dipahami oleh peserta didik. Contoh materi kolonialisme dan imperialisme diaktualisasikan dengan konteks isu-isu kontemporer, seperti kasus PT Freeport di Papua atau reklamasi untuk kepentingan penguasa yang menyingkirkan rakyat kecil.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini adalah, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dapat dimulai dari dalam kelas. Salah satunya adalah menciptakan proses pembelajaran yang mengkonstruksi suatu bibit-bibit unggul di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang progresif.

**Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Model Pendekatan Paulo Freire, Berpikir Kritis**

## ABSTRACT

**Nur Muhamad Lutpy**, NIM: 1509077013. Paulo Freire's Approach Model in Historical Learning to Improve the Critical Thinking of Learners In SMA Negeri 13 Tangerang City. Thesis. Social Studies Education Program, Graduate School of Muhammadiyah University PROF. DR. HAMKA. November 2017.

Writing this thesis to improve students critical thinking skills in learning history through model approach Paulo Freire in SMA Negeri 13 Kota Tangerang.

The method used is descriptive qualitative method that is by obtaining data naturally, including data collection using observation, in-depth interview and documentation.

The results of this study indicate that learners can improve critical thinking in the learning process when learning materials can be associated with the lives of learners. Teachers can construct their teaching materials using metaphors or diction-dictionaries that can be understood by learners. Examples of material colonialism and imperialism are actualized to the contexts of contemporary issues, such as the case of PT Freeport in Papua or reclamation for the sake of the rulers who oust the little people.

The conclusion that researchers can take from this research is, to improve the critical thinking ability of learners, can be started from within the classroom. One is to create a learning process that constructs a superior seed in the classroom with progressive learning methods.

Keywords: **Historical Learning, Paulo Freire's Approach Model, Critical Thinking**

## LEMBAR PENGESAHAN

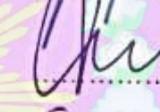
### MODEL PENDEKATAN PAULO FREIRE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 13 KOTA TANGERANG

TESIS

Oleh:

NUR MUHAMAD LUTPY  
NIM: 1509077013

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA  
Tanggal 7 Desember 2017

Komisi Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd. (Ketua Penguji)		.....
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. (Sekretaris Penguji)		26/12/2018
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		26/01/2018
Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		27/2/18
Prof. Dr. H. Ch. Suprpto, M.M. (Anggota Penguji 1)		26-2-2018
Dr. Lelly Qodariah, M.Pd. (Anggota Penguji 2)		27-2-2018

Jakarta, 2-3-2018

Direktor Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

  
Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	li
ABSTRACT .....	ili
LEMBAR PERSETUJUAN.....	LY
LEMBAR PENGESAHAN.....	Y
KATA PENGANTAR .....	v&
DAFTAR ISI.....	L[
DAFTAR TABEL .....	xli
DAFTAR GAMBAR .....	xlii
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xLY
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Penelitian.....	10
1. Fokus Masalah Penelitian .....	10
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
3. Perumusan Masalah.....	11
C. Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Model Pendekatan Paulo Freire dalam Pembelajaran .....	15
2. Konsep Manusia Menurut Paulo Freire .....	27
3. Hubungan Guru dan Murid Menurut Paulo Freire .....	32

4. Teori Berpikir Kritis .....	39
5. Pembelajaran Sejarah .....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	47
1. Pendidikan Ala ‘Paulo Freire’ Sebuah Renungan.....	47
2. Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam ....	48
3. Pendidikan Humanisme: Komparasi Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.....	49
4. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah .....	50
5. Efektivitas Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DI Yogyakarta .....	51
6. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme .....	52
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Tujuan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
1. Tempat Penelitian.....	54
2. Waktu Penelitian .....	55
C. Metode Penelitian .....	57
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	60
1. Observasi .....	60
2. Wawancara.....	63
3. Informan Kunci ( <i>Key Informant</i> ) .....	64
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	65
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	68
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	68
B. Temuan Data .....	72
C. Analisis Temuan Data.....	77
1. Model Pendekatan Paulo Freire .....	77
2. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang .....	86
3. Model Pendekatan Paulo Freire dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang .....	97
4. Mengevaluasi Pembelajaran Sejarah dengan Model Pendekatan Paulo Freire dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.....	112
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Implikasi.....	121
C. Saran .....	122
DAFTAR PUSTAKA .....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	185

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan suatu aktivitas otak, di mana seseorang ketika sedang berpikir sungguh-sungguh tersusun sistematis dengan ide dan konsep. Kemampuan berpikir juga harus memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh karena itu kemampuan mengingat adalah bagian yang paling substansial dalam mengembangkan proses berpikir. Secara spesifik Bochenski (1981, hal. 52) menambahkan: “Definisi yang paling umum dari berpikir adalah perkembangan idea dan konsep.” Perkembangan ide dan konsep ini terus berlangsung melalui proses pengumpulan informasi dan pengetahuan di dalam diri seseorang.

Berpikir keilmuan atau berpikir sungguh-sungguh adalah cara berpikir disiplin dan diarahkan untuk pengetahuan. Bahkan dalam konteks berpikir Suriasumantri (1993, hal. 42) menjelaskan: “Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.” Artinya setiap jalan pikiran memiliki penalaran untuk menemukan kebenaran. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik dalam menemukan kebenaran, dan setiap individu memiliki konsep penalaran sesuai logikanya masing-masing dalam suatu proses penemuan kebenaran tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan berpikir kritis, di mana kegiatan berpikir bukan sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason dalam Sanjaya menyebutkan (2011, hal. 230):

Mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk sesuatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan. Sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori.

Berpikir lebih dari istilah keduanya, berpikir diharuskan seseorang bertindak hingga di luar informasi yang didapat. Seperti kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu problematika yang terjadi. Ada empat kemampuan berpikir dalam pembelajaran sejarah, yang diadopsi dari pola pikir IPS seperti: berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir secara kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*) (Rachmah, 2014, hal. 138). Dari keempat keterampilan berpikir tersebut menurut La Costa semuanya bermuara pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisa, sintesa dan evaluasi (Ahyani, 2013, hal. 100).

Proses pembelajaran sejarah yang tradisional seperti berpusat pada guru (*teacher center*), hapalan, serta ceramah yang disampaikan ke peserta didik, dianggap menjadi problematika dalam pembelajaran sejarah itu sendiri. Kondisi demikian juga terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti di MTs Nahdlatul Ulama Malang (Fristanti, 2011, hal. 2), di mana guru sebagai sumber utama belajar, sehingga strategi konvensional seperti ceramah tetap dipertahankan. Ditambah guru tidak pernah menggunakan metode lain, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan karena model

pembelajarannya masih berpusat pada guru, dan menyebabkan siswa tidak mampu berpikir kritis karena sama sekali tidak ada umpan balik dari guru. Pembelajaran sejarah yang diupayakan untuk memperkuat identitas bangsa dan menumbuhkan kepekaan sosial kepada peserta didik menjadi pembelajaran yang pasif serta membosankan. Oleh karena itu masalah yang terjadi dalam pembelajaran sejarah perlu adanya perubahan dari strategi, media, dan model pembelajaran.

Hal yang sama terjadi pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 13, yang rencananya akan menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 13 Tangerang pada hari Selasa 24 Januari 2017. Saat ini menunjukkan proses pembelajaran sejarah masih kecenderungan dengan pendekatan yang cukup konservatif, seperti ceramah dan memberikan lembar latihan kepada peserta didik yang kurang bermakna. Seperti yang dipaparkan oleh guru sejarah bapak Iswahyudi (2017):

Pendekatan ceramah tidak bisa dilepaskan dalam belajar sejarah, pernah sesekali saya menggunakan pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok ternyata tidak optimal dalam belajar peserta didik. Kecenderungan yang aktif hanya individu-individu yang membuat makalah dan ppt secara intens, yang lain hanya mendengarkan dan pasif. Saya melihat peserta didik di sini lebih senang dengan pembelajaran yang mendengarkan guru ketimbang diskusi dan sebagainya.

Berdasarkan paparan Iswahyudi, peneliti amati sendiri guru lebih mengikuti selera peserta didik untuk belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai juga sebagian mengatakan bahwa proses pembelajaran dengan pak Iswahyudi lebih dominan mendengarkan ketimbang dengan memberi ruang terhadap peserta didik untuk berekspresi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan diskusi dan

pengalaman peneliti dengan observer selama mengajar, pembelajaran sejarah oleh guru jarang sekali menggunakan pendekatan alternatif untuk mengeksplorasi potensi peserta didik, guru sebagian besar menggunakan buku paket atau lembar kerja siswa yang digunakan untuk bahan materi pembelajaran.

Dampak dari penggunaan materi tersebut, guru terjebak pada apa yang dikatakan oleh Parrington dalam bukunya *The Idea of an Historical Education* dengan pernyataan guru serigkali mendominasi pengajaran hapalan dan menekankan “*chalk and talk*” dengan menekankan pada penguatan sehingga mengabaikan kemampuan intelektual yang lebih tinggi (Purnaman, 2015, hal. 127). Lebih lanjut fakta proses pembelajaran sejarah yang selama ini dilakukan yaitu peserta didik hanya menghafal untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah. Sebagian besar peserta didik kurang tertarik pada mata pelajaran sejarah, karena guru lebih menggunakan metode pengajaran konvensional dan mengutamakan penggunaan metode ekspositori untuk mengejar penyampaian materi ajar sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Guru menggunakan *authentic assessment* sebagai dasar alat penilaian hasil belajar, dan guru juga masih terfokus dengan buku paket dan lembar kerja siswa, sehingga keterampilan dan pengalaman sejarah peserta didik terabaikan.

Sejauh masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Tangerang butuh peningkatan, terutama dalam strategi dan model pembelajaran. Menumbuhkan sikap dan berpikir kritis peserta didik yang selama ini dipersepsikan sulit bahkan tabu dalam pembelajaran sejarah seharusnya sudah

tidak relevan lagi. Karena keterbukaan informasi serta media sumber belajar cukup terbuka luas untuk dijadikan referensi dalam menambah khazanah pengetahuan. Mudahnya mengakses internet serta membaca buku-buku sebenarnya sudah membuka peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan berpikir dan bertindak kritis, namun ironisnya peserta didik kurang dapat mengekspresikannya di dalam proses pembelajaran dikarenakan guru tidak mampu mengakomodasi setiap potensi-potensi peserta didik. Menurut Kowiyah (2012, hal. 176) berpikir kritis merupakan: menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Secara teknis, kemampuan berpikir dalam bahasa taksonomi Bloom diartikan sebagai kemampuan intelektual, yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dalam bahasa lain kemampuan-kemampuan ini dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu kurang tepat jika mempelajari sejarah hanya dengan menghafal tahun, tokoh dan peristiwa tanpa ada suatu pemaknaan dalam setiap materi ajar dan dikaitkan dengan kondisi hari ini dan masa depan. Dalam proses pembelajaran pemaknaan tersebutlah mulai berpikir bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap diperlukan sebuah kegiatan berpikir yang disebut berpikir kritis. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Pendekatan Paulo Freire yang basisnya merupakan teori pendidikan kritis dan menuntut bahwa belajar adalah suatu proses investigasi kenyataan dialogis. Freire mengkritik pendidikan gaya bank tradisional seperti contoh yang sudah peneliti paparkan di atas, sangat kontras dengan alam, subjek dengan objek atau guru dengan murid. Freire (2013, hal. xiii) menganggap: “cara semacam itu akan mengalami kegagalan dalam medewasakan manusia yang diharapkan ikut serta menentukan nasib sendiri.” Materi pendidikan Freire bersifat kontekstual, artinya berisi tentang realitas sosial masyarakat (Alfiyah, 2013, hal. 209). Esensi dari pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik mensintesis materi yang sudah dipelajari dengan realitas sosial, seperti keluarga, teman dan lingkungan. Huriah Rachmah (2014, hal. 151) menambahkan:

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Tujuan pembelajaran kontekstual yang dimaksudkan oleh Paulo Freire adalah memfungsikan fitrah manusia sebagai subjek yang dapat mengubah dunianya dengan potensi-potensi yang dimiliki. Freire (2007, hal. viii) juga menambahkan: “panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya.” Secara hakiki realitas bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya dan harus diterima apa adanya, oleh karena itu perlunya sikap orientatif, sikap kritis dan daya cipta untuk mengubah dunia dan realitas. Pendidikan sebagai sarana untuk mengkonstruksi kesadaran setiap peserta didiknya, yaitu suatu

pengujian atas pemikiran manusia yang menemukan keadaan sadar. Freire menekankan peran berfikir dalam pembuatan kembali dunia dan memungkinkan menumbuhkan kesadaran untuk mengambil sikap aktif terhadap dunia.

Konsep pendidikan yang ada dan mapan dewasa ini diandaikan oleh Paulo Freire sebagai sebuah 'bank' (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda (Freire, 2007, hal. x). Peserta didik merupakan suatu entitas komoditi yang siap pakai, investor dan depositornya adalah guru yang merupakan representasi dari institusi-institusi kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa. Sebagai tabungan atau celengan peserta didik hanya menerima dan pasif apa yang disokong oleh penabung, guru sebagai subjek aktif dan peserta didik objek yang pasif dan penurut. Pendidikan gaya bank akan menyeragamkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan teoretis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya akan mengarah pada unsur otoriter, guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, wajib diingat dan dihapalkan.

Konsep pendidikan yang membebaskan, Freire menawarkan suatu pendekatan yang disebutnya 'Konsientisasi' sebagai usaha untuk mengkonstruksi kesadaran individu terhadap realitas yang dihadapi. Freire (2006, hal. 439-440) mempersepsikan:

Bila kesadaran itu telah mereka capai, mereka dapat memberi sumbangan pada proses kelahiran pendidikan yang membebaskan. Selama kaum tertindas masih berdiam dalam kemenduaan di mana *menjadi* sama dengan *menjadi seperti*, dan *menjadi seperti* sama dengan *menjadi seperti para penindas*, mustahil mereka memberi sumbangan pada kelahiran pendidikan itu. Pendidikan kaum tertindas adalah alat penemuan kritis bahwa penindas dan yang ditindas sama-sama merupakan pengejawantahan dehumanisasi.

Konsientisasi adalah proses dialektika antara aksi dan refleksi, tapi juga sekaligus metode aksi pendidikan untuk melibatkan diri dalam sistem pendidikan yang membebaskan (Murtiningsih, 2004, hal. 65). Pendidikan yang bermuatan materi ajar yang bersifat kontekstual, mengarahkan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan adalah mengkritisi dan mengaktualkan realitas sosial menjadi bagian daripada manusia sebagai peserta didik. Freire dalam pedagoginya membuat tiga skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual. Pertama, investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia yang bersifat takhayul, naif, dan kritis. Kedua, tematisasi, yaitu pengujian semesta tematis dengan reduksi; penemuan tema-tema generatif yang baru, yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. Ketiga, problematisasi; penemuan situasi-situasi rumit dan tindakan-tindakan limit yang mengarah pada aksi otentik tindakan kultural permanen untuk pembebasan.

Peneliti mencoba menguak sebuah proses pembelajaran yang mengasingkan bagi peserta didik, karena guru tidak mampu mengakomodir potensi-potensi yang dimiliki setiap individu. Guru berkecenderungan pada pemberian model pembelajaran yang konservatif seperti pemahaman pada pengetahuan yang kaku (*transfer of knowledge*) tanpa ada refleksi dan studi kasus, atau dengan metode ceramah yang membosankan dan lebih aktif pada pemberian tugas-tugas. Mazhab pendidikan kritis berbasis pada keadilan dan kesetaraan, di satu sisi sekolah memberikan slogan yang normatif berlandaskan asas-asas demokratis. Tetapi dalam prakteknya bersifat otoriter dan anti-demokrasi dengan tidak memberi ruang bagi tumbuhnya potensi kritis, toleransi dan

multikulturalisme. Asumsi tersebut didukung oleh M. Agus Nuryatno seperti berikut:

Sekolah punya slogan “mencerdaskan anak bangsa”, tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan capital. Sekolah punya visi untuk menjunjung tinggi persamaan derajat dan anti-diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodasi anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusi mereka yang punya keterbatasan intelektual (Nuryatno, 2011, hal. 3).

Karakter pembelajaran demikian yang peneliti amati dalam proses pembelajaran sejarah telah meredam potensi yang dimiliki peserta didik, salah satunya adalah kemampuan dalam berpikir kritis. Dampak sosialnya adalah hilangnya solidaritas dan loyalitas pada teman sekelas, pergaulan bebas, tawuran, malu bertanya dan minder, serta maraknya argumen-argumen intoleransi terhadap perbedaan. Problematika tersebut ditemukan di sekolah SMA Negeri 13 Kota Tangerang, di mana terdapat guru sejarah yang masih mempraktekan model pembelajaran yang peneliti paparkan di atas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2007) juga menunjukkan bahwa Pendidikan yang membelenggu dan yang membebaskan ala Freire secara singkat digambarkannya sebagai dikotomi model pendidikan yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dan saling bertentangan. Model yang membelenggu antara lain memiliki ciri-ciri: guru menanamkan kesadaran yang keliru dengan melakukan tindakan manipulatif, pendekatan dalam pendidikannya bersifat preskriptif dan sekedar transfer pengetahuan. Sedangkan model yang membebaskan adalah dengan mengkondisikan siswa mengenal kehidupan senyatanya secara kritis, pendekatan yang dipilih bersifat dialogis dan menempat-

kan pengetahuan sebagai suatu yang dinamis dalam proses transformasi yang akan diuji dalam kehidupan nyata. Dikotomi ini sudah barang tentu tidak bersifat statis dan mutlak sehingga sangat mungkin pendidikan yang membelenggu pun akan mengalami transformasi. Tapi sangat tergantung kepada penyelenggara dan pihak yang terlibat dalam institusi atau wadah pendidikannya, yaitu apakah mereka menerima keadaan sebagai takdir yang tidak mungkin diubah kecuali datang keajaiban, atau justru mereka akan menggugat keadaan yang telah membelenggunya. Sikap yang dengan sengaja dipilih Freire adalah melakukan perlawanan melalui cara-cara yang sedapat mungkin dilakukan dengan tanpa mengeruhkan suasana. Yaitu mengubah model pendidikan yang membelenggu ke model pendidikan yang membebaskan melalui proses penyadaran.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada problematika pembelajaran sejarah dan model pendekatan Paulo Freire dalam proses pembelajaran yang diaplikasikan ke peserta didik. Melalui diskusi kelompok peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan baik, sehingga menumbuhkan minat, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis di dalam proses pembelajaran itu sendiri.

### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, ruang lingkup yang akan dikaji dapat ditetapkan:

- a. Faktor-faktor penyebab masalah fundamental dalam pembelajaran sejarah, seperti hapalan, dominasi guru, serta kurangnya strategi dalam pembelajaran.
- b. Strategi pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan Paulo Freire yang menekankan pada keaktifan peserta didik terhadap suatu masalah melalui diskusi kelompok.

### 3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana model pendekatan Paulo Freire?
- b. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di sekolah?
- c. Bagaimana penerapan model pendekatan Paulo Freire dalam pembelajaran sejarah di sekolah?
- d. Bagaimana mengevaluasi pembelajaran sejarah dengan model pendekatan Paulo Freire dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
- e. Mengidentifikasi kegunaan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik?

### C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tesis ini dapat dipergunakan untuk keperluan tertentu.

- a. Kegunaan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan: teori dan konsep pendidikan Paulo Freire menawarkan suatu perubahan dalam proses pembelajaran yang bersifat progresif. Freire mengupayakan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan sikap kritis peserta didik untuk mengetahui lebih luas pemahaman akademis dan sosialnya.

Pemikiran Freire banyak diadopsi dari rasionalitas barat terutama teori-teori perjuangan kelas Karl Marx, Freire mengandaikan pendidikan yang memiskinkan dan menindas seperti relasi borjuis dan proletariat. Di mana eksploitasi nilai lebih akan mengasingkan individu dalam diri dan sekitarnya. Doktrin tersebut yang peneliti kembangkan dalam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang, hasil penelitian ini dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

- b. Kegunaan penelitian untuk latar penelitian: Penelitian ini merupakan suatu solusi dan harapan bagi proses pembelajaran sejarah. Di SMA Negeri 13 Kota Tangerang sendiri proses pembelajaran masih jauh dari harapan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memecahkan problematika proses pembelajaran sejarah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 13 Kota Tangerang.
- c. Kegunaan penelitian untuk mahasiswa: Penelitian tesis ini juga memberikan kontribusi bagi peneliti sebagai mahasiswa Pascasarjana UHAMKA dengan menggunakan karya ilmiah untuk mengembangkan profesi serta karir peneliti pribadi di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agger, B. (2014). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bochenski, J. M. (1981). Apakah Sebenarnya Berpikir. Dalam J. S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Collins, D. (2011). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas Apiru.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Freire, P. (2005). *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, P. (2005). *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, P. (2006). Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan. Dalam P. Freire, I. Illich, & E. Fromm, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Freire, P. (2011). *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS.
- Freire, P. (2013). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Fromm, E. (2004). *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, R. (2014). *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deridida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maliki, Zainuddin. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nuryatno, M. A. (2011). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Perry, M. (2014). *Peradaban Barat: Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Prasetyo, E. (2007). *Guru: Mendidik Itu Melawan!* Yogyakarta: Resist Book.
- Prasetyo, E. (2011). *Orang Miskin Dilarang Sekolah!* Yogyakarta: Resist Book.
- Qudsy, S. Z. (2011). Pengantar: Bayang-Bayang Agenda Revolusioner Penelitian Kualitatif. Dalam N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research: Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setianto, Yudi, dkk. (2016). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Sejarah SMA/SMK Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Small, R. (2014). *Karl Marx Sang Pendidik Revolusioner*. Yogyakarta: Resist Book.
- Smith, V. (2006). Pendidikan Tradisional. Dalam P. Freire, I. Illich, & E. Fromm, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, W. A. (2008). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subkhan, E. (2016). *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suriasumantri, J. S. (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Penyusun Sekolah Pascasarjana UHAMKA. (2013). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Tim Redaksi Indopublika. (2017). *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan: Tinjauan Kritis Pendidikan*. Yogyakarta: Indopublika.
- Wolff, J. (2004). *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari Ini?* Yogyakarta: Mata Angin.
- Yamin, M. (2016). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

## Jurnal

Ahyani, N. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dalam Rangka Dies Natalis Ke 37 Universitas Sebelas Maret.*

Alfaruq, M. N. (2014). Pendidikan Humanisme: Komparasi Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. *Tajdid.*

Alfiyah, H. Y. (2013). Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam.*

Fristanti, I. (2011). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang. *Universitas Negeri Malang.*

Idris, Muh. (2015). Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan STAIN Manado.*

Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar.*

Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala 'Paulo Freire' Sebuah Renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi.*

Marzuki, I. T. (2014). Keefektifan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PKN untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme di SMA Negeri 1 Suela Lombok Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.*

Monalita, E. (2015). Efektivitas Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DI Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.*

Nusarastrिया, Y. H., Sapriya, Wahab, A. A., & Budimansyah, D. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Cakrawala Pendidikan.*

Purnaman, P. N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Biografi Tokoh R. A. Lasminingrat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.*

Sapriya, Y. H., Wahab, A. A., & Budimansyah, D. (2013). Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Cakrawala Pendidikan*.

Siswanto. (2007). Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Tadris*.

Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPSS*.

Yaqin, A. (2015). Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna*.

### **Wawancara**

Alfaro. (2017, Agustus 3). Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Aslam. (2017, September 7). Belajar dari Film Warriors of the Rainbow. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Azel. (2017, Agustus 29). Pembelajaran Sejarah dengan Model Pendekatan Paulo Freire. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Bilqis. (2017, September 7). Belajar dari Film Warriors of the Rainbow. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Devina. (2017, Agustus 3). Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Emeraldy. (2017, Agustus 29). Pembelajaran Sejarah dengan Model Pendekatan Paulo Freire. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Idris, Idjtihadi. (2017, Juni 5). Pembangunan SMA Negeri 13 Kota Tangerang. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Ismi. (2017, Agustus 29). Pembelajaran Sejarah dengan Model Pendekatan Paulo Freire. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Iswahyudi. (2017, Januari 24). Strategi dan Model Pembelajaran Sejarah. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Iswahyudi. (2017, Agustus 3). Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Tina & Adelsca. (2017, Agustus 29). Memaknai Pembelajaran Sejarah dalam Kehidupan Sehari-hari. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

Yogi. (2017, Agustus 3). Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Kota Tangerang. (N. M. Lutpy, Pewawancara)

### Website

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Tangerang. (2016, Desember 15). *Laporan Informasi Kependudukan*. Dipetik Februari 4, 2017, dari Pemerintah Kota Tangerang Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil: <http://disdukcapil.tangerangkota.go.id/>

Hayati, I. (2017, Juli 28). *Tempo.co*. Dipetik Agustus 3, 2017, dari Bisnis Tempo: <https://bisnis.tempo.co/read/895123/krisis-garam-di-indonesia-apa-sebabnya>

Kompas. (2017, September 1). *Kompas.com*. Dipetik November 10, 2017, dari Ekonomi Kompas: <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/01/124800026/pertumbuhan-ekonomi-india-turun-tajam-ke-57-persen>

Perpustakaan Universitas Mercu Buana. (2014). *UPT Perpustakaan*. Dipetik Juni 3, 2017, dari Katalog Perpustakaan Mercu Buana: